JURNAL JENDELA ILMU
Vol.1, No. 1, Juni 2020, hlm. 29-37

KAJIAN SEMIOTIKDALAM NOVEL TAMAN APIKARYA JONATHAN HARIYANTO

La Ode Madina

Universitas Victory Sorong
Email: laodemadinanoken@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur semiotik dan Memaknai unsur-unsur semiotik yang terdapat dalam Novel "Taman Api" karya Jonathan Rahardjo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam Penelitian ini adalah teknik pustaka dengan menganalisis isi. Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah teknik model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian, tanda (semiotic) terdiri dari ikon, indeks, dan symbol, diantaranya, Ikon waria sebagai penanda sosial, yaitu pencemar kesehatan, mahluk yang menyalahi kodrat Allah SWT, dan sumber keresahan masyarakat. Indeks diantaranya gaya hidup, diskriminasi, dan Pekerjaan. Simbol diantaranya ketidakadilan, keserakaan, kepasraha, kesemena-menaan, dan kepedulian.
Kata kunci: *semiotik, taman api.*

SEMIOTIC STUDY IN GARDEN NOVELS APIKARYA JONATHAN HARIYANTO

Abstract

This study aims to describe the semiotic elements and to interpret the semiotic elements contained in the Novel "Taman Api" by Jonathan Rahardjo. The data collection techniques done in this research are the techniques of literature by analyzing the contents. The data analysis technique used in this research is the technique of flowing analysis model, which includes three components, namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) withdrawal of sympulsion. Based on the results of the study, a semiotic mark consists of icons, indexes, and symbols, among others, the icon shemale as a social marker, namely health polluters, creatures that violate the nature of Allah SWT, and the source of community unrest. Indices include lifestyle, discrimination, and employment. The symbols include injustices, inequality, Kepasraha, perenness, and caring.
Keywords: *semiotics, fire park.*

1. PENDAHULUAN

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Novel "Taman Api" (yang selanjutnya disingkat T.A) Karya Jonathan Rahardjo dipilih sebagai objek kajian dalam Penelitian ini karena kita akan mendapat gambaran tentang dunia waria yang penuh kontroversial, yang meliputi operasi kelamin, kontes waria, dunia malam, dan razia waria yang secara umum berlatar di ibu kota Negara.

Disamping memiliki unsur struktur pembangunnya, novel TA memiliki unsur semiotik yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti dan makna. Makna dan keindahan sastra dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa dan sistem tanda sebagai system semiotic yang digunakan oleh pengarang di dalam menciptakan karya sastranya. Oleh karena dalam pendekatan semiotik beranggapan bahwa karya sastra memiliki sistem tanda yang bermakna estetik. Sistem lambang atau tanda dalam karya sastra memiliki banyak interprestasi.

Dengan demikian, sistem lambang atau semiotic yang digunakan oleh pengarang dalam novel sebagai salah satu hasil karya Indonesia perlu diketahui dan dipahami. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti secara mendetail bagaimana semiotic serta makna dari semiotic yang digunakan oleh pengarang di dalam novel Taman Api Karya Jonathan Rahardjo.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang didasarkan pada data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteks.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam Penelitian ini adalah teknik pustaka dengan menganalisis isi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yaitu: (1) Membaca secara saksama dan berulang-ulang novel "Taman Api" karya Jonathan Raharjo. (2) Mencatat setiap kata dan kalimat yang menggambarkan adanya penggunaan tanda (semiotik) novel "Taman Api" karya Jonathan Raharjo.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah teknik model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil temuan Penelitian semiotik yang terdapat dalam Novel "Taman Api" Karya Jonathan Rahardjo yaitu, Ikon, Indeks, dan Simbol.

a. Tanda Icon

Ikon adalah tanda yang merupakan hubungan antara penanda dan petanda bersifat alamiah. Misalnya potret orang yang menandai, orang yang dipotret. Berikut tanda yang berupa icon dalam novel "Taman Api" Karya Jonathan Rahardjo.

Ikon (*waria sebagai penanda social*)	**Kutipan**
Pencemar kesehatan.	*"Bahaya terbesar keberadaan waria adalah terjadinya hubungan seks sejenis yang dapat menyebarkan virus HIV penyebab penyakit AIDS perontok ketahanan tubuh dan belum ada obatnya!" (T.A, 2011:05).*
Mahluk yang menyalahi kodrat Allah SWT.	*"Sikap banci jelas sangat meresahkan masyarakat, seperti halnya keberadaan banci itu sendiri. Padahal, menurut agama, awalnya manusia diciptakan tuhan hanya sebagai laki-laki atau perempuan, dan hokum agama hanya member dan minta ketegasan pilihan bagi manusia hanya menjadi laki-laki atau perempuan, bukan banci." (T.A, 2011:23)*
Sumber keresahan masyarakat	*"Hasil survei kondisi waria di seluruh nyata sebagai bukti betapa berbahayanya keberadaan banci sebagai biang segala permasalahan social." (T.A, 2011:23)*
Ikon salon (penanda lahan kerja)	**Kutipan**
Ladang kerja bagi waria	*"Dengan website internasional, para waria takkan lagi liar mencari sesuap nasi. Dengan pekerjaan mapan, mereka bisa membukasalon sambil sesekali membuka website dan bercanda dengan waria sedunia. (T.A, 2011:02)*
Kemewahan dan kecantikan	*"Para waria dan pecintanya yang ingin lebih dekat dengan waria yang terampil di bidang kecantikan dan tata rambut bisa mengunjungi salon seperti salon Meilan di rumah tingkat daerah utara ibu kota Negara". (T.A, 2011:2)*
Ikon medical representative (penanda perusahan penyedia bahan media)	**Kutipan**
Jasa penyuplai obat	*"Beberapa medical representative menanti di ruang tunggu. Bergabung dengan mereka wajar, sewajar penumpangnya dengan sesame Medrep dari perusahan obat." (T.A, 2011:6)*
Penyedia perlengkapan operasi	*"Malam itu, dalam sekejap, tanda tangan sang dokter sudah tertera pada kartu*

	kunjungan Medrap itu. …dokter ini ada-ada saja. Saya 'kan Cuma menyeseuaikan dengan produk yang saya bawah, antibiotic untuk operasi mencega infeksi pasca operasi, salep, obat plester…."dokter memakai produk saya kan?" (T.A, 2011:29)
Rumah sakit (penyedia layanan operasi)	**Kutipan**
Operasi Tari dengan tarif mahal	*"Nona tari, sebelum kita melakukan semua,…ini prosedur standar yang harus saya sampaikan yang nona harus tahu…""ya, Dok…' "tentang operasi kelamin yang sudah menjadi tradisi di rumah sakit ini…, saya telah menjelaskan kepada para pemimpin pemerintah….." (T.A, 2011:42).*
Operasi para waria hasil razia petugas	*"Berderet-deret waria korban razia menerima kondisi membingungkan, (Riris) Begitu siuman dari pingsan, mereka sudah berada di rumah sakit, lalu tak sadar lagi, bangun kembali sudah mengalami perubahan drastic pada tubuh. Sesuatu telah hilang…." (T.A, 2011:77)*
Razia(penandap enertiban dan main hakim sendiri)	**Kutipan**
Razia untuk penertiban waria di malam hari	*"Mobil-mobil berdatangan. Penumpangnya berlompatan turun pada malam larut, mengejar, mengayun-ayunkan tongkat, menebar jala, mmengarahkan pentung ke kelompok orang yang menjerit-jerit, melepas sepatu hak tinggi tak peduli harus tenjang kaki berlari sekuat tenaga dengan mencicing rok. Mobil menderu, berlari membawa para waria yang tak menyangka ada* Razia di malam hari." *(T.A, 2011:66)*
Razia untuk menghukum dan menghakimi para waria	*"Hampir semua orang yang berpakaian jubah putih panjang menjadi anggota barisan, beriring dengan satuan polisi pamongpraja penjaga keamanan dan ketertiban social. Di bawah obor, berbayang-bayang berbagai senjata digenggaman, hening malam tak lagi mereka kenal. "Keluarrr!!!!" "Jangan sembunyi…kalian!!" "Ayo banci keluar!!!! "Jangan bersembunyi di semak dan kegelapan! "keluar !!jangan jadi pengecut!!! Cuma berani mejeng dikegelapan takut menunjukan diri di bawah terang obor kami!!!" (T.A, 2011:137)*

b. Tanda indeks Dalam Novel "Taman Api" Karya Jonathan Rahardjo

Indeks adalah tanda yang menunjulan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Asap itu menandai api, suara itu menandai orang yang mengeluarkan suatu. Berikut tanda yang berupa indeks dalam novel "Taman Api" Karya Jonathan Rahardjo.

Indeks gaya hidup	**Kutipan**
Waria kalangan atas dalam hal ini diperankan oleh Tari yang hidup penuh kemewahan	*Sangat menyenangkan menjadi seorang putrid. Itulah aku yang kali ini memakai gaun merah tua. Aku putrid, dengan rambut kubiarkan sebagian menutup wajah dan pelipis. Gaun satu tali menampakan bahu yang mulus. Belahan payudara menyembul dari batas atas kain gaun di dada. Makin tampak seksi." Tari, sang empunya pikiran, berjalan berlenggok melintas keramaian pesta malam. (T.A, 2011:13) Sedan ungu melintasi jalan-jalan yang nyaris kosong, seakan pengendara sedan adalah pemilik ibu kota yang megah peneliti kerlip emas lampu pada malam hitam. "aku beruntung dapat hidup nyaman…' waria Tari yang di dalam*

	sedan mengatakan pada diri sendiri. (T.A, 2011:40)
Waria kalangan bawah dalam hal ini diperankan oleh Riris dan kawan-kawan sesame waria yang juga menjadi penghuni Taman Api	*Mobil rasia sampai tujuan. Petugas membuka pintu mobil. Para waria yang terjaring rasia ditarik turun paksa. Salah seorang diantaranya mereka memasang sikap tak perduli dan tetap keluar dengan anggun. ….* *"kamu…! Namamu siapa ?!" Tanya si petugas kasar.* *"Ri…, Pak….."* *"Ri Siapa?"* *"Riris, Pak..!* *Nama asli !!!!* *"Ri…Riyan, Pak…! (T.A, 2011:69)* *"Penularan kalian yang mana?" lagi-lagi riris bertanya, sambil tertawa. Seorang petugas pamongpraja maju ke depan. Menamparnya sampai pingsan….(T.A, 2011:75)*
Indeks diskriminasi	**Kutipan**
Bagi waria yang belum operasi kelamin akan di razia dan dilakukan operasi pergantian kelamin	*Berderet-deret waria korban rasia menerima kondisi membingungkan. Pikiran-pikiran menggelayut berat dan hati bertanya-tanya sungsang bersama perlakuan aneh yang mereka terima setelah menjadi korban rasia malam.* *Sesudah di interogasi dan dikuliahi tentang HIV/AIDS, mereka kehilangan kesadaran. jelas-jelas mereka tidak tahu apa yang terjadi pada diri sendiri.* *Begitu siuman dari pingsan, mereka sudah berada di rumah sakit, lalu tak sadar lagi. Bengun kembali sudah mengalami perubahan drastic pada tubuh. Sesuatu telah hilang. (T.A, 2011:75)*
Bagi waria yang telah melaksanakan operasi kelamin akan dilepaskan atau dibebeskan	*Ternyata, masing-masing waria yang mengaku mendapat perlakuan cabut alat kelamin itu adalah beti, desi, else, meli, meilan, noni, tuti. Mereka selamat dari rasia kali ini.* *"aneh, kok kalian bisa selamat dalam resia sekarang?"* *"ya, sebab mereka membebaskan kami."* *"apa alasannya?.* *"karena kami sudah dioperasi dan tak punya anu lagi."* *"pastinya, temanperasi-teman waria yang sekarang terjaring rasia mengalami tindakan operasi seperti keinginan orang-orang berjubah putih itu. (T.A, 2011:146)*
Indeks Pekerjaan	**Kutipan**
Pekerjaan waria sebagai seorang entertainer sukses (Tari)	*Batin pengemudi sedan ungu itu, 'aku telah melewati masa-masa susah dan kini menikmati hasil jeripaya sebaga professional di bidangku yang kulakukan dengan segala penampilan sebagai orang gedongan. Aku sudah punya usaha sendiri.* *Pada malam berlangit hitam, sedan ungu itu masuk ke halaman sebuah rumah megah. Begitu tari si pengendara mobil sedan itu masuk ke rumah tersebut, malam betul-betul menjadi miliknya. (T.A, 2011:41)*
Pekerjaan waria sebagai pekerja seks komersial (Risis, Meti, dll)	*"kalau ada orang ngajak main, apa selalu ada tawar-menawar?" "tentu saja. Aku tak mau kalian ajak tanpa ada perjanjian jelas. Sebab kalian juga bisa mengkhianati, ……Riris langsung menuju satu kamar lalu membuka pintu.* *(TA, 2011:99)* *Meti menutup pintu kamar. Segera ia tawari Priyatna tidur dengannya. Namun ditolak, dan waria itu tak memaksa, ketika priyatna menjelaskan padanya* *(TA, 2011:109)*
Pekerjaan waria sebagai bentuk	*Meti menutup pintu kamar. Segera ia tawari Priyatna*

penyamaran (Priyatna)	*tidur dengannya. Namun ditolak, dan waria itu tak memaksa, ketika priyatna menjelaskan padanya, "aku ingin jadi waria.* *Dada priyatna bergejolak, 'aku harus segera pergi. Biar aman kondisiku, toh aku sudah merasahkan pembelajaran ini, batin priyatna. Ia segera bersihkan wajah dari segalah riasan, ia lepas rok yang tadi dipakainya.* *"mba minta tanda tangannya boleh?"* *"untuk apa?"* *"bukti kunjunganku ke mbak…kalau tertarik …, ada operasi kelamin yang murah?* *(T.A, 2011:109)*

c. Tanda Simbol Dalam Novel "Taman Api" Karya Jonathan Rahardjo

Simbol adalah tanda yang tidak menunjukan hubungan alamiah, antara tanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbtrer atau konvensi masyarakat. Arti simbol ditentkan oleh masyarakat, misalnya kata ibu berarti "orang yang melahirkan kita' itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat. Berikut tanda yang berupa indeks dalam novel "Taman Api" Karya Jonathan Rahardjo.

Simbol ketidakadilan	*Kutipan* *Riris menoleh dan melihat dua teman sudah berdiri di dekatnya. Mereka pun ngerumpi. "gimana nek, razia tempo hari? "ah susi, biasa aja…, abis itu'kan normal lagi. Buktinya akika di sini dan sekarang aman'kan..? jawab Riris berlarlanjut tanya. Ia sembunyikan rasa kehilangan organ vital. (T.A, 2011:94)*
Simbol keserakaan	***Kutipan*** *Banyak waria menjadi pasien dokter bedah kelamin lain. Tugasmu memengaruhi mereka untuk operasi padaku. Juga, memengaruhi waria-waria yang begitu banyak diberbagai tempat. Bujuk mereka untuk melakukan operasi. (T.A, 2011:32).*
Simbol kepasrahan	**Kutipan** *Sejujurnya, aku sudah dioperasi kelamin secara paksa setelah aku terjaring razia…." Riris bercerita apa yang dialami. "sesudah itu tahu-tahu alat kelaminku hilang…."(T.A, 2011:100)*
Simbol kesemena-menaan	**Kutipan** *"Penularan kalian yang mana? Lagi-lagi riris bertanya, sambil tertawa. Seorang petugas pamongpraja maju ke depan. Menamparnya sampai pingsan. (T.A, 2011:75).* *Mobil-mobil berdatangan. Penumpangnya berlompatan turun pada malam larut, mengejar, mengayun-ayunkan tongkat, menebar jala, mengarakan pentung ke kelompok oaring yang menjerit-jerit, melepas sepatu hak tinggi, tak peduli harus telanjang kaki berlari sekuat*
Simbol kepedulian	**Kutipan** *Aku beruntung dapat hidup nyaman…, waria tari yang di dalam sedan mengatakan pada diri sendiri. Ia tancap gas mobil, "… sementara, banyak temanku kedinginan di jalan-jalan sambil menjajakan diri dengan punggung terbuka diterpa angin malam yang tidak kenal ampu menembus kulit, daging, masuk tulang. Batin pengemudi sedan ungu itu, ' aku telah melewati masa–masa susah dan kini menikmati hasil jerih payahsebagai profisional dibidangku yang kulakukan dengan segala penampilan sebagai orang gedongan. Aku sudah punya usaha sendiri. Banyak orang berkunjung untuk menikmati jasa pelayananku, dan rejeki mengalir. Mereka cukup*

	membantuku mendapatkan rejeki untuk biaya hidup tanpa perlu lagi menjajakan diri seperti teman-teman yang masih harus mempertaruhkan kesehatan bahkan nyawa di jalan-jalan,'

3.2 Pembahasan

Pembahasan dalam Penelitian ini mengaitkan antara teori yang relevan yaitu Ikon adalah tanda hubungan antara penenda dan petandanya bersifat bentuk alamiah.

1. Ikon Dalam Novel "Taman Api" Karya Jonathan Rahardjo

Ikon dalam novel ini berdasarkan hasil Penelitian peneliti meliputi Ikon waria, salon, Medical Representative, dan rumah sakit.

Pertama, Ikon Waria sebagai penanda sosial.

Dalam novel ini dideskripsikan bagaimana keberadaan waria yang selalu mendapat tanggapan negative di semua kalangan masyarakat. Waria adalah sumber keresahan masyarakat, sebagai perusak moral, sebagai mahkluk yang menyalahi kodrat Allah SWT, dan sebagai sumber pencemar kesehatan. (penyakit AIDS), serta sebagai mahluk yang mendapat stigma negative dari masyarakat yaitu sebagai patologi (berpenyakit) sosial. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan dalam novel di bawah ini.

"Bahaya terbesar keberadaan waria adalah terjadinya hubungan seks sejenis yang dapat menyebarkan virus HIV penyebab penyakit AIDS perontok ketahanan tubuh dan belum ada obatnya!" (T.A, 2011:05).

"Sikap banci jelas sangat meresahkan masyarakat, seperti halnya keberadaan banci itu sendiri. Padahal, menurut agama, awalnya manusia diciptakan tuhan hanya sebagai laki-laki atau perempuan, dan hukum agama hanya member dan minta ketegasan pilihan bagi manusia hanya menjadi laki-laki atau perempuan, bukan banci. "(T.A, 2011:23)

"Hasil survei kondisi waria di seluruh nyata sebagai bukti betapa berbahayanya keberadaan banci sebagai biang segala permasalahan social". (T.A, 2011:23)

Kedua, Ikon Salon sebagai penanda lahan kerja.

Dalam novel ini dideskripsikan bagaimana salon dijadikan sebagai ladang kerja bagi para waria dan juga tempat untuk memjalin pertemanan sesama waria. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan dalam novel di bawah ini.

"Dengan website internasional, para waria takkan lagi liar mencari sesuap nasi. Dengan pekerjaan mapan, mereka bisa membuka salon sambil sesekali membuka website dan bercanda dengan waria sedunia. "(T.A, 2011:02).

"Para waria dan pecintanya yang ingin lebih dekat dengan waria yang terampil di bidang kecantikan dan tata rambut bisa mengunjungi salon seperti salon Meilan di rumah tingkat daerah utara ibu kotaNegara. "(T.A, 2011:2)

Ketiga Ikon Medical Representative sebagai penanda perusahan penyedia jasa.

Dalam novel ini dideskripsikan bagaimana keberadaan Medrep sebagai Jasa penyuplai obat, pendistribusi bahan-bahan media untuk operasi kelamin dan sebagian dari karyawan Medrep melakukan kerjasama dengan para dokter pemilik tempat praktek untuk mempromosikan operasi bedah kelamin kepada waria.

Hal ini terlihat dari beberapa kutipan dalam novel di bawah ini.

"Beberapa Medical representative menanti di ruang tunggu. Bergabung dengan mereka wajar, sewajar penumpangnya dengan sesame Medrep dari perusahan obat." (T.A, 2011:6)

"Malam itu, dalam sekejap, tanda tangan sang dokter sudah tertera pada kartu kunjungan Medrap itu.

……dokter ini ada-ada saja. Saya 'kan Cuma menyeseuaikan dengan produk yang saya bawah, antibiotic untuk operasi mencega infeksi pasca operasi, salep, obat plester…."dokter memakai produk saya kan?" (T.A, 2011:29)

Keempat, Ikon Rumah sakit sebagai penyedia layanan operasi kelamin.

Dalam novel ini dideskripsikan bagaimana rumah sakit menjadi tempat layanan operasi beda kelamin bagi para waria, baik itu waria yang melakukan konsultasi secata mendalam untuk bisa operasi beda kelamin, maupun bagi waria yang terjaring rasiah oleh petugas dan dengan secara paksa tanpa prosedur yang baku langsung dilakukan operasi beda kelamin. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan dalam novel di bawah ini.

"Nona Tari, sebelum kita melakukan semua,…ini prosedur standar yang harus saya sampaikan yang nona harus tahu…""ya, Dok…'

"tentang operasi kelamin yang sudah menjadi tradisi di rumah sakit ini…, saya telah menjelaskan kepada para pemimpin pemerintah…" (T.A, 2011:42).

"Berderet-deret waria korban razia menerima kondisi membingungkan, (Riris) *Begitu siuman dari pingsan, mereka sudah*

berada di rumah sakit, lalu tak sadar lagi, bangun kembali sudah mengalami perubahan drastic pada tubuh. Sesuatu telah hilang…."(T.A, 2011:77)

2. Indeks dalam novel "Taman Api" karya Jonathan Rahardjo

Indeks adalah tanda yang menunjulan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Adapun tanda Indeks dalam novel ini berdasarkan hasil Penelitian peneliti meliputi*Indeks Prilaku, Gaya Hidup, Pekerjaan, dan Hubungan Social*.

Pertama, indeks Gaya hidup.

Waria kalangan atas dalam hal ini diperankan oleh Tari, gaya hidup Tari yang merupakan waria dari kalangan berduit, yang memiliki karir di dunia *entertainer* yang cukup sukses dan kehidupannya yang mapan, dan oleh karena itu ia dapat melakukan operasi secara bertahap dan berhasil meruba dirinya menjadi wanita, meski harus membayar biaya operasi yang cukup mahal, hal ini dilakukan agar keinginan dan cita-citanya untuk menjadi perempuan seutuhnya.

"Sangat menyenangkan menjadi seorang putrid. Itulah aku yang kali ini memakai gaun merah tua. Aku putrid, dengan rambut kubiarkan sebagian menutup wajah dan pelipis. Gaun satu tali menampakan bahu yang mulus. Belahan payudara menyembul dari batas atas kain gaun di dada. Makin tampak seksi." Tari, sang empunya pikiran, berjalan berlenggok melintas keramaian pesta malam. "(T.A, 2011:13)

"Sedan ungu melintasi jalan-jalan yang nyaris kosong, seakan pengendara sedan adalah pemilik ibu kota yang megah peneliti kerlip emas lampu pada malam hitam. "aku beruntung dapat hidup nyaman…' waria Tari yang di dalam sedan mengatakan pada diri sendiri."(T.A, 2011:40)

Hal yang berbeda dengan tokoh Riris dan para waria lainnya yang biasa nongkrong di Taman Apiyang merupakan kalangan waria bawahanyang selalu menjajakan dirinya sebagai waria pekerja seks komersial yang mana, untuk mendapatkan uang, dan pada akhirnya membuat mereka harus dirazia oleh petugas, dan mendapatkan perlakuan yang semena-mena oleh petugas

Mobil rasia sampai tujuan. Petugas membuka pintu mobil. Para waria yang terjaring rasia ditarik turun paksa. Salah seorang diantaranya mereka memasang sikap tak perduli dan tetap keluar dengan anggun…

"kamu…! Namamu siapa ?!" Tanya si petugas kasar.

"Ri…, Pak….."
"Ri Siapa?"
"Riris, Pak..!
Nama asli !!!!
"Ri…Riyan, Pak…!
(T.A, 2011:69)

"Penularan kalian yang mana?" lagi-lagi riris bertanya, sambil tertawa. Seorang petugas pamongpraja maju ke depan. Menamparnya sampai pingsan…."(T.A, 2011:75)

Kedua, indeks diskriminasi dalam razia

Bagi waria yang belum operasi kelamin akan di razia dan dilakukan operasi pergantian kelamin oleh para pemangku jabatan yang telah bekerja sama dengan aparat dalam hal ini pamongpraja, hal ini dilakukan karena dengan dalilbahwa agama tidak menoleransi kegamangan identitas gender, lantaran akan merusak tatanan alam dengan mendorong hubungan seks sejenis yang merusak system social, system hukum, menyebarkan berbagai penyakit menular dan sebagainya." Oleh karena itulah, bagi para waria diberikan pilihan untuk menjadi wanita seutuhnya (dengan jalan melakukan operasi kelamin) atau menjadi lelaki, sebab tidak ada pilihan untuk menjadi waria. Berikut kutipan dalam novel yang dapat membuktikan indeks diskriminasi tersebut.

Berderet-deret waria korban rasia menerima kondisi membingungkan. Pikiran-pikiran menggelayut berat dan hati bertanya-tanya sungsang bersama perlakuan aneh yang mereka terima setelah menjadi korban rasia malam.

Sesudah di interogasi dan dikuliahi tentang HIV/AIDS, mereka kehilangan kesadaran. jelas-jelas mereka tidak tahu apa yang terjadi pada diri sendiri.

Begitu siuman dari pingsan, mereka sudah berada di rumah sakit, lalu tak sadar lagi. Bengun kembali sudah mengalami perubahan drastic pada tubuh. Sesuatu telah hilang. (T.A, 2011:75)

Bagi waria yang telah melaksanakan operasi kelamin akan dilepaskan atau dibebeskan, sebab para waria tersebut yang telah melakukan operasi sesunggunya telah menentukan pilihan untuk menjadi perempuan seutuhnya, menurut para memangku kebijakan, meski dalam hal ini, tindakan yang mereka lakukan justruk telah melanggar hak asasi manusia, karena melakukan pemaksaan terhadap para waria. Berikut kutipan dalam novel yang dapat membuktikan indeks diskriminasi tersebut

Ternyata, masing-masing waria yang mengaku mendapat perlakuan cabut alat kelamin itu adalah beti, desi, else, meli, meilan, noni, tuti. Mereka selamat dari rasia kali ini.

"aneh, kok kalian bisa selamat dalam resia sekarang?"

"ya, sebab mereka membebaskan kami."

"apa alasannya?.

"karena kami sudah dioperasi dan tak punya anu lagi."

"pastinya, temanperasi-teman waria yang sekarang terjaring rasia mengalami tindakan operasi seperti keinginan orang-orang berjubah putih itu.

(T.A, 2011:146)

Ketiga, indeks pekerjaan

Bagi Tari yang merupakan tokoh waria yang memilih pekerjaan di bidang entertainer dan pekerjaan itu ditekuninya hingga pada akhirnya ia sukses, dan berkat kesuksesan itulah dapat mewujudkannya untuk menjadi seorang wanita seutuhnya dengan cara operasi kelamin. Hal ini dilakukan karena pada prinsipnya ia bercita-cita untuk menjadi wanita seutuhnya bukan setengah-setengah meski untuk itu ia harus membayar biaya operasi kelamin yang mahal. Berikut kutipan dalam novel yang dapat membuktikan indeks pekerjaan tersebut

Batin pengemudi sedan ungu itu, 'aku telah melewati masa-masa susah dan kini menikmati hasil jeripaya sebaga professional di bidangku yang kulakukan dengan segala penampilan sebagai orang gedongan. Aku sudah punya usaha sendiri.

Pada malam berlangit hitam, sedan ungu itu masuk ke halaman sebuah rumah megah. Begitu tari si pengendara mobil sedan itu masuk ke rumah tersebut, malam betul-betul menjadi miliknya. (T.A, 2011:41)

Bagi Riris, Meti, dan kawan waria lainnya sebagai pekerja seks komersial yang selalu mejeng di taman api. Pada suatu hari mereka terjaring rasia oleh petugas dan mendapat perlakukan yang semena-mena oleh para petugas. Dengan kedok para waria sebagai sumber penyebaran penyakit HIV AIDS dan hukum agama yang harus menentukan pilihan untuk menjadi wanita atau pria dan tidak diperbolekan menjadi waria. Sehingga pada akhirnya mereka para waria yang terjaring mendapat perlakukan operasi pergantian alat kelamin. Berikut kutipan dalam novel yang dapat membuktikan indeks pekerjaan tersebut.

"Kalau ada orang ngajak main, apa selalu ada tawar-menawar?" "tentu saja. Aku tak mau kalian ajak tanpa ada perjanjian jelas. Sebab kalian juga bisa mengkhianati, ……Riris langsung menuju satu kamar lalu membuka pintu. (TA, 2011:99)

Meti menutup pintu kamar. Segera ia tawari Priyatna tidur dengannya. Namun ditolak, dan waria itu tak memaksa, ketika priyatna menjelaskan padanya (TA, 2011:109)

Bagi priyatna, yang melakukan penyamaran sebagai waria hanya untuk kepentingan sosialisasi operasi kelamin murah Pekerjaan waria sebagai bentuk penyamaran. Hal ini ia lakukan atas permintaan dokter sharul kepada priyatna untuk mempromosikan operasi kelamin murah kepada para waria di sekitar taman api. Sehingga untuk memudahkan hal tersebut, maka ia pun harus mendekatkan dirinya kepada kelompok waria, bahkan sesekali berpenampilan waria. Berikut kutipan dalam novel yang dapat membuktikan indeks pekerjaan tersebut

Meti menutup pintu kamar. Segera ia tawari Priyatna tidur dengannya. Namun ditolak, dan waria itu tak memaksa, ketika priyatna menjelaskan padanya, "aku ingin jadi waria.

Dada priyatna bergejolak, 'aku harus segera pergi. Biar aman kondisiku, toh aku sudah merasahkan pembelajaran ini, batin priyatna. Ia segera bersihkan wajah dari segalah riasan, ia lepas rok yang tadi dipakainya.

"mba minta tanda tangannya boleh?"

"untuk apa?"

"bukti kunjunganku ke mbak…kalau tertarik …, ada operasi kelamin yang murah?

(T.A, 2011:109)

3. Simbol dalam novel "Taman Api" karya Jonathan Rahardjo

a. Ketidakadilan

Simbol ketidakadilan dapat terlihat dari apa yang dialami oleh tokoh para waria terutama riris, yang menjadi korban pemaksaan untuk perlakuan cabut alat kelamin akibat terkena razia.

"Riris menoleh dan melihat dua teman sudah berdiri di dekatnya. Mereka pun ngerumpi. "gimana nek, razia tempo hari? "ah susi, biasa aja…, abis itu'kan normal lagi. Buktinya akika di sini dan sekarang aman'kan..? jawab Riris berlarlanjut tanya. Ia sembunyikan rasa kehilangan organ vital." (T.A, 2011:94)

b. Keserakahan

Simbol keserakahan dapat terlihat dari apa yang dilakukan oleh beberapa dokter

terutama dokter Sahrul yang demi uang ia melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkannya, salah satunya operasi kelamin murah yang tidak sesuai dengan prosedur dan cenderung pemaksanaan.

"Banyak waria menjadi pasien dokter bedah kelamin lain. Tugasmu memengaruhi mereka untuk operasi padaku. Juga, memengaruhi waria-waria yang begitu banyak diberbagai tempat. Bujuk mereka untuk melakukan operasi. "(T.A, 2011:32).

c. Kepasrahan

Simbol kepasrahan dapat terlihat dari apa yang dialami dari tokoh riris yang menerima dengan pasrah apa yang dialaminya.

"Sejujurnya, aku sudah dioperasi kelamin secara paksa setelah aku terjaring razia…." Riris bercerita apa yang dialami. "sesudah itu tahu-tahu alat kelaminku hilang…." (T.A, 2011:100)

d. Kesemena-menaan

Simbol kesemena-menaan dapat terlihat dari apa yang dilakukan oleh para dokter, khususnya dokter sharul yang secara diam-diam mengembangan bisnis operasi kelamin murah bagi para waria, yang tentunya ha ini dilakukan demi pundi-pundi materi, dan mengabaikan presedur yang sesuai.

"Penularan kalian yang mana? Lagi-lagi riris bertanya, sambil tertawa. Seorang petugas pamongpraja maju ke depan. Menamparnya sampai pingsan."(T.A, 2011:75).

e. Kepedulian

Simbol kepedulian dapat terlihat dari apa yang dilakukan oleh tari, yang peduli kepada teman-teman waria yang ada di taman api

"Aku beruntung dapat hidup nyaman…, waria tari yang di dalam sedan mengatakan pada diri sendiri. Ia tancap gas mobil, "… sementara, banyak temanku kedinginan di jalan-jalan sambil menjajakan diri dengan punggung terbuka diterpa angin malam yang tidak kenal ampu menembus kulit, daging, masuk tulang. Batin pengemudi sedan ungu itu, ' aku telah melewati masa–masa susah dan kini menikmati hasil jerih payah sebagai profisional dibidangku yang kulakukan dengan segala penampilan sebagai orang gedongan. Aku sudah punya usaha sendiri. Banyak orang berkunjung untuk menikmati jasa pelayananku, dan rejeki mengalir. Mereka cukup membantuku mendapatkan rejeki untuk biaya hidup tanpa perlu lagi menjajakan diri seperti teman-teman yang masih harus mempertaruhkan kesehatan bahkan nyawa di jalan-jalan,"

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian peneliti terhadap kajian semiotik dalam novel yang berjudul Taman Api karya Jonathan Rahadjo. Disimpulkan bahwa dalam novel Taman Api karya Jonathan Rahadjo terdapat penggunaan tanda (Semiotik) yang terdiri dari tanda ikon, indeks, dan simbol

DAFTAR PUSTAKA

Alfiah Nurul Aini**.** *Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.*

Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahardjo,Yonathan. 2015. Taman Api (Pemenang sayembara novel DKJ 2006) Jakarta Timur : Pustaka Alvabet

Pradopo, Rahmat Joko. 2011. Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kutha Nyoman Ratna. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yokyakarta : Pustaka Pelajar.